

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi khususnya protein hewani turut meningkatkan angka permintaan produk peternakan. Salah satu sumber protein hewani yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia adalah daging ayam broiler.

Menurut Amrullah (2003) ayam broiler adalah ayam yang mempunyai sifat tenang, bentuk tubuh besar, pertumbuhan cepat, bulu rapat dan kulit putih. Dijelaskan lebih lanjut oleh Tobing (2005) bahwa ayam ras pedaging memiliki sifat-sifat antara lain : ukuran badan besar, penuh daging yang berlemak, pertumbuhan badan cepat serta efisiensi penggunaan ransum tinggi.

Faktor yang dapat menentukan keberhasilan pemeliharaan broiler yaitu bibit yang unggul, pakan berkualitas, dan manajemen yang baik. Strain broiler unggul menentukan keberhasilan produktivitas broiler sebesar 30%, sedangkan 70% ditentukan oleh faktor lingkungan (AAK, 2003). Bibit merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya produktivitas dalam suatu usaha peternakan. Agar dapat menghasilkan produksi tinggi, maka perlu dilakukan pemilihan atau seleksi terhadap ayam umur satu hari (Day Old Chick /DOC).

Kondisi morfologi DOC merupakan titik awal memahami kualitas bibit yang baik dan mampu tumbuh optimal. Kualitas bibit yang baik dapat dilihat pada performans awal pertumbuhan terutama pada umur 1-3 minggu pertama pemeliharaan. Hal ini dikarenakan pada periode ini terjadi penambahan jumlah sel atau *Hyperplasia* (Ensminger, 1992). Dengan

demikian, peternak perlu memilih bibit yang baik dan melakukan manajemen yang baik agar dapat tercapai performans yang optimal.

Pola usaha yang ada pada peternak ayam terbagi menjadi dua, yaitu pola usaha mandiri dan pola usaha kemitraan. Pada umumnya peternak mandiri memiliki skala usaha kecil yang memiliki keterbatasan modal dan teknologi. Kondisi ini menyebabkan peternak mandiri lebih rentan terhadap hambatan seperti masalah modal dan sempitnya jangkauan pemasaran (Fadilah, 2013).

Keberadaan perusahaan pembibitan ayam (*breeding farm*) sangat berperan, salah satunya adalah PT. Charoen Pokphand Indonesia. Setiap perusahaan pembibitan telah memiliki standar kualitas DOC yang baik, namun diduga bahwa bibit yang diterima peternak mandiri memiliki kualitas yang berbeda dengan peternak mitra. Hal ini menjadi latar belakang perlunya dilakukan evaluasi terhadap kualitas DOC yang beredar di Kota Payakumbuh.

Kota Payakumbuh merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang mengembangkan peternakan ayam pedaging (Dinas Peternakan, 2012). Berdasarkan survey awal yang dilakukan sebelumnya, bahwa peternak mandiri kurang selektif tentang kualitas bibit dan beternak hanya sebagai sampingan (bukan pekerjaan utama), serta menerima saja bibit yang tersedia di Poultry shop. Selain itu, diduga performans ayam broiler pada peternak mandiri lebih rendah dibandingkan peternak mitra. Sehingga perlu ditinjau lebih lanjut apakah faktor bibit atau faktor manajemen lebih dominan mempengaruhi performans ayam broiler di peternak mandiri.

Sehubungan itu peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap *Performans Awal Pertumbuhan Bibit Ayam Broiler Pada Peternak Mandiri Yang Menggunakan Bibit PT. Charoen Pokphand Indonesia di Kota Payakumbuh.*

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas bibit ayam broiler pada umur 1 hari (DOC) produksi PT. Charoen Pokphand Indonesia di Kota Payakumbuh.
2. Bagaimana performans pertumbuhan ayam broiler pada awal pertumbuhan : (umur 1, 2 dan 3 minggu) produksi PT. Charoen Pokphand Indonesia di Kota Payakumbuh.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kualitas dan performans bibit ayam broiler produksi PT. Charoen Pokphand Indonesia pada peternak mandiri di Kota Payakumbuh.

1.4. Hipotesis Penelitian

Performans ayam broiler yang dipelihara peternak mandiri lebih rendah dibandingkan standar perusahaan.



